

PROFIL GURU PROFESIONAL DALAM BUKU KINERJA DAN PROFESIONALISME GURU KARYA DONNI JUNI PRIANSA

Nurudin, Hifza, Deni Irawan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
hananhanif472815@gmail.com, hifzahamdanz018@gmail.com,
bangahdeni19@gmail.com

Abstract

Teachers play a very important role in education. The vital role of teachers becomes even more significant when education is understood as a formal institution, such as the school system. Teachers must be able to transform their students into better, more cultured individuals who are capable of building a modern nation, as described in Donni Juni Priansa's book on teacher performance and professionalism. This researcher uses a qualitative approach, as it emphasises the collection of qualitative data (not in the form of numbers). The type of research used in this study is a literature review (Library Research). A literature review is an analysis conducted to solve a problem that is essentially based on a critical and in-depth examination of relevant library materials. The results of the study show that teachers with academic qualifications of a bachelor's degree in education tend to be more experienced in their profession as educators, as evidenced by recognition from the relevant agencies through certificates of expertise in their profession. Their performance is excellent and they have professional competence in carrying out their duties as educators, such as in creating and archiving learning administration, carrying out teaching and learning activities, both inside and outside the classroom, such as extracurricular learning, and several other teacher performances related to learning at school. Teachers' profiles and performance have a positive role in motivating students to study religious education and develop character-building behaviour, as a reflection of someone who obediently follows religious teachings. The figure of a teacher in everyday school life can bring about a significant change in the thoughts and behaviour of students

Keywords: *Teacher Profile, Teacher Performance, Professionalism*

Abstrak

Guru memiliki peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Peran vital guru tersebut akan semakin berarti dan menemukan momennya apabila pendidikan dimaknai sebagai institusi formal seperti dunia persekolahan sebagaimana yang dikenal. Guru harus mampu mentransformasi kekinian peserta didik menuju suasana masa depan yang lebih baik, lebih berbudaya sekaligus mampu membangun karakter bangsa yang modern sebagaimana di tulis dalam buku kinerja dan profesionalisme guru karya Donni Juni Priansa. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*). Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-

bahan pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan Profil guru memiliki persyaratan kualifikasi akademik ijazah S1 sesuai dengan keahlian dalam pendidikan cenderung lebih berpengalaman dalam profesi sebagai seorang pendidik, dengan bukti adanya pengakuan dari dinas terkait melalui sertifikat keahlian atas profesi mereka. Kinerja sudah sangat baik dan memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik, seperti dalam membuat dan mengarsipkan administrasi pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik yang di dalam ataupun di luar kelas seperti pembelajaran yang sifatnya ekstra kurikuler, dan beberapa kinerja guru lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Profil dan kinerja guru memiliki peranan positif terhadap motivasi siswa dalam mempelajari pendidikan agama dan mengembangkan perilaku yang berkarakter, sebagai cerminan seorang yang taat mengikuti ajaran agama. Figur seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bisa memunculkan sebuah perubahan yang signifikan dalam pemikiran dan perilaku anak didik

Kata Kunci: *Profil Guru, Kinerja Guru, Profesionalisme*

Pendahuluan

Pendidikan sendiri merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Sebagai *social investment* yang berhasrat meningkatkan sumber daya manusia, tentunya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban. pendidikan Islam proses pentransferan nilai dilakukan oleh guru atau pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku secara kognitif bagi peserta didik, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam (Kurniawan & Erwin, 2011).

Ketika berbicara mengenai guru/pendidik maka agar tercipta dinamika pendidikan Indonesia yang baik tentu diperlukan adanya guru yang profesional. Guru yang berkompeten juga sangat diperlukan sebagai wujud adanya guru yang profesional. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Peran vital guru tersebut akan semakin berarti dan menemukan momennya apabila pendidikan dimaknai sebagai institusi formal seperti dunia persekolahan sebagaimana yang dikenal (Ulum, 2011). Menurut Zainal Aqib bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dasar sebagai profesionalisasi tugasnya meliputi penguasaan bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan,

menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Aqib, 2010).

Sementara itu, pendidikan Islam yang bertujuan agar anak dapat menjadi *insan kamil* mengindikasikan terpenuhinya aspek-aspek tertentu sebagai syarat mutlak tercapainya tujuan tersebut. Keutamaan yang ada dan dimaksudkan dalam Islam adalah keutamaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan di akhirat hanya akan diperoleh jika seseorang dapat menjalankan kehidupan di dunia secara lurus dan konsekuen. Tujuan pendidikan agama Islam harus mendukung tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan memenuhi tujuan pendidikan nasional. Ketika seluruh komponen dan unsur yang ada dalam pencapaian tujuan sudah terpenuhi maka akan terbentuk sosok *insan kamil* sebagaimana yang diharapkan. Dalam upaya memenuhi tuntutan tujuan pendidikan Islam tersebut, profesionalisme seorang guru dan pendidik agama Islam menjadi sebuah keharusan. Profesionalisme hanya akan terwujud manakala seorang guru memang mumpuni dalam bidangnya. Profesionalisme tidak saja terkait dengan aspek intelektualitas semata, akan tetapi juga aspek moralitas dan spiritualitas, sehingga sosok guru yang profesional adalah manakala ia dapat memainkan peran keilmuwanannya, peran budayanya dan peran spiritualnya.

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, dan eksplorator (Hamdayana, 2016). Guru atau pendidik memiliki tugas yang besar dan mulia. Guru dikenal sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Thoifuri, 2008).

Guru harus mampu mentransformasi kekinian peserta didik menuju suasana masa depan yang lebih baik, lebih berbudaya sekaligus mampu membangun karakter bangsa yang modern. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan pada saat ini, namun juga dimasa depan ketika peserta didik terjun dan menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa.

Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*). Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan

kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Penelitian ini mengkaji tentang buku “Bukan Guru Biasa: Menggagas Pendidikan Indonesia Berdaya” yang membahas tentang konsep guru profesional dan buku pendukung lainnya yang relevan tentang konsep profesionalitas guru.

Pembahasan

A. Tugas Utama Guru Profesional Dalam Buku Kinerja Dan Profesionalisme Guru Karya Donni Juni Priansa

Peran guru dalam kehidupan manusia sangat penting. Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran. Guru dinyatakan profesional jika memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya: 1) profesionalisme profesi keguruan, 2) otoritas profesional guru, disiplin profesi guru memiliki hubungan dengan anak didik, 3) Kebebasan akademik, 4) tanggung jawab moral dan mempertanggungjawabkan jabatan (Donni Juni Priansa, 2018). Menurut Suyanto (2013) seorang guru dikatakan profesional jika memenuhi beberapa kompetensi, diantaranya: 1) kompetensi pedagogik, yaitu guru harus memahami siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa, 2) kompetensi kepribadian, yaitu serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik meliputi pencerminan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa, 3) kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat, 4) kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran, penugasan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Posisi guru dalam konteks pendidikan tidak akan bisa tergantikan sampai kapanpun. Pemerintah menjelaskan peran utama guru dalam UU No 14, tahun 2005 yang berbunyi: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dan guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang kepribadiannya agar menjadi guru yang profesional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

1. Kompetensi pedagogik Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta

didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian Adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial Adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.
4. Kompetensi professional Adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.

B. Peran Kinerja Guru

Mendidik bukan hanya sebuah transfer pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada murid-murid yang diajar oleh guru di kelas. Mendidik mempunyai cakupan yang sangat luas kinerja bagi seorang guru. Peran guru menjadi semakin penting sebagaimana diungkapkan oleh Donni Juni Priansa (2018) bahwa profesionalisme guru senantiasa dikaitkan dengan 3 faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Peranan kinerja seorang guru tidak bisa tergantikan ketika mendidik murid, keberadaan media atau teknologi yang paling canggih di abad ini. Melihat dari fasilitas yang dimiliki sekolah saat ini, bisa digambarkan bahwa setiap materi pembelajaran bisa diwakilkan oleh media atau perangkat pembelajaran yang bervariasi, seperti komputer laptop dan yang lainnya, apa lagi dalam dekade terakhir ini fasilitas seperti akses internet lebih mudah untuk dijangkau. Dengan alat-alat tersebut seakan-akan guru di kelas dalam mengajar bisa diwakili keberadaannya. Selain itu, semua mata pelajaran bisa divisualisasikan lewat sebuah video yang bisa dipersiapkan guru ketika di rumah.

Deni Suhandani, "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang (Kajian pada Kompetensi Pedagogik)", *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 01, No 02 (Oktober 2014), 128-141. Kinerja seorang guru sebagai seorang pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan saja. Melainkan dibalik transfer pengetahuan guru mempunyai tugas yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada muridnya, termasuk nilai-nilai etika dan karakter agama Islam, karena penanaman nilai-nilai tersebut tidak bisa diwakilkan oleh media, seperti yang sudah lazim diketahui, bahwa media hanyalah sebagai alat peraga pembelajaran yang tidak mempunyai rasa. Penanaman nilai pengetahuan menjadi ruhnya ilmu yang diberikan guru pada murid. Kinerja guru dalam nilai-nilai pengetahuan akan lebih penting dari pada pengetahuan tersebut, ketika pembahasannya dalam ranah

kehidupan beragama, sosial dan sebagai warga negara, nilai-nilai kehidupan di dalamnya lebih penting dari materi yang diajarkan secara visual oleh guru. Visualisasi dalam sebuah pembelajaran yang diberikan oleh guru hanyalah sebuah transfer pengetahuan, yang mana dalam pentransferan tersebut ada beberapa nilai-nilai yang memungkinkan ruh dari ilmu tersebut akan hilang, apa lagi mata pelajaran yang berkaitan dengan ibadah, kehidupan sosial dan juga materi tentang kehidupan sebagai bangsa dan negara, pastinya esensi yang ada dalam pembelajaran sulit tersampaikan ketika tidak adanya seorang guru sebagai pendidik, karena kinerja seorang pendidik bukanlah sekedar mengajar yang intinya transfer pengetahuan, melainkan menata nilai-nilai kehidupan dan membangun murid yang karakter.

Guru dalam mendidik murid-muridnya juga mempunyai kewajiban memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, Guru mempunyai latar belakang pendidikan agama dan guru-guru berlatar belakang pendidikan sosial. Sebenarnya dalam menanamkan nilai sosial dan keberagamaan, khususnya agama Islam itu menjadi kinerja yang harus dilakukan oleh semua guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Kinerja guru agama dalam memberikan contoh bagi muridnya mempunyai tanggung jawab lebih besar dari pada guru-guru yang mengajar mata pelajaran yang lainnya, karena guru agama yang lebih tahu tentang tuntunan keberagamaan siswa sesuai jenjangnya. Melihat dari perkembangan kemampuan berpikir dan pengalaman peserta didik, guru harus tahu strategi dalam mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai syari'at agama Islam juga sesuai kearifan sosial budaya sekitar. Mencontohkan perilaku kepada murid tidak harus langsung di dalam kelas, bisa juga dilakukan setiap hari bahkan setiap waktu.

Guru harus memahami bahwa setiap langkah yang dilakukan akan terekam dalam memori kehidupan siswa. Jadi dalam mencontohkan berperilaku guru harus selalu bermawas diri, baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Di kedua sekolah menengah tersebut guru agama Islam selalu mengimplementasikan slogan-slogan seperti Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun. Itu sebagai sebuah perwujudan implementasi pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya melalui perilaku sehari-hari ketika bertemu seseorang. Dan di sekolah guru agama Islam selalu mempraktikkan ajaran tersebut agar para siswa terbiasa melakukannya, baik ketika di sekolah atau luar sekolah.

Guru sering menggunakan media belajar seperti laptop dan yang lainnya sebagai alat untuk mengajar, dengan media tersebut guru bisa memberikan contoh perilaku kehidupan dan etos kerja melalui video sejarah orang-orang yang mempunyai perilaku baik dan buruk, selain itu dengan media tersebut juga bisa menjelaskan tentang sejarah-sejarah kehidupan manusia di zaman Rasul, baik

sebelum dan sesudahnya, sehingga perilaku tokoh-tokoh yang ada di dalamnya bisa diambil hikmahnya. Metode pembelajaran melalui penyampaian tokoh-tokoh figur dan kinerjanya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Hambali, bahwasanya mencontohkan perilaku agar ditiru oleh siswa itu bisa juga melalui video atau film sejarah, baik sejarah masa Rasulullah atau sejarah orang-orang yang pernah hidup sebelum atau sesudah Rasulullah. Peranan kinerja seorang guru menjadi salah satu pendukung bagi program-program yang berkaitan dengan penanaman nilai keberagaman dan etika sosial siswa-siswanya. Kinerja guru dan etika yang luhur menjadi sebuah percontohan dan motivasi bagi siswa untuk berperilaku seperti gurunya dan mempunyai prestasi setara atau bahkan lebih dari gurunya. Guru juga selalu memberi motivasi kepada siswanya agar menjadi pelajar yang cerdas, beretika dan rajin beribadah. Dalam jiwa mereka selalu ditanamkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang positif dan membangun. Bagi semua guru, khususnya guru agama Islam, selalu mendorong mereka untuk menjadi pelajar berprestasi yang bisa melampaui guru-guru yang pernah mengajar mereka waktu di sekolah.

C. Kontribusi Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kinerja guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi terhadap siswanya bisa dilakukan melalui berbagai hal. Seperti guru memberikan motivasi pada siswanya dengan memberikan contoh berperilaku baik dalam kehidupannya dengan melaksanakan sloganslogan seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah atau luar sekolah. Dalam wujud kinerja guru, guru juga memberikan motivasi secara langsung ataupun tidak langsung, karena secara umum, etos kerja seseorang akan mencerminkan kesuksesannya. Jadi ketika seorang guru pendidikan agama Islam bekerja dengan baik, pastinya bukan hanya hasil secara kasat mata saja yang bisa dipetik melalui etos kerja yang tinggi yang dilakukan oleh guru, akan tetapi juga berimbas pada siswa yang termotivasi untuk meraih kesuksesan dengan meniru guru tersebut.

Pembelajaran harus mempunyai banyak variasi dalam menyampaikannya. Sesuai dengan tuntutan yang diberikan pemerintah oleh guru dalam kinerjanya, guru harus melaksanakan beberapa langkah-langkah terstruktur dalam proses pembelajarannya, seperti menyiapkan silabus, RPP dan instrumen penilaian, itu sebagai persiapan yang dilakukan di luar kelas, dan alat-alat yang harus dipersiapkan di dalam kelas biasanya seperti, kertas warna, laptop, proyektor sampai jaringan internet, sesuai kebutuhan media pembelajaran yang akan disampaikan waktu mengajar (Donni Juni Priansa, 2018). Semua itu disediakan guna memperlancar kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran pendidikan agama Islam juga sering mempersiapkan materi yang berkaitan dengan ibadah, sesuai dengan tuntunan syari'at agama Islam, seperti salat, zakat dan haji. Dalam

mengajarkan mata pelajaran tersebut, agar para siswa mudah dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan, guru agama Islam menggunakan proyektor dan laptop sebagai alat visualisasinya, khususnya pada pelajaran yang berkaitan dengan ibadah haji, karena ibadah tersebut memang lebih sulit diperagakan dibandingkan ibadah-ibadah orang Islam seperti salat dan zakat. Penggunaan proyektor dan laptop tersebut mempermudah guru dalam menyampaikan materi, selain itu juga lebih mudah diterima siswa dalam penyampaiannya, karena dalam ibadah haji, banyak kegiatan-kegiatan yang tidak pernah ditemui di lingkungan sekitar siswa.

Dalam penyampaian menggunakan proyektor untuk peraga ibadah haji juga mempunyai tujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa, agar mempunyai cita-cita dalam kehidupannya untuk mengumpulkan bekal dalam melaksanakan ibadah haji. Itu sebagai salah satu contoh kinerja guru dalam membangun motivasi siswa agar mempunyai cita-cita menyempurnakan rukun Islam, melalui visualisasi ibadah haji. Variasi pembelajaran yang lainnya juga dilakukan oleh guru agama Islam melalui praktik ibadah secara langsung.

Praktik salat menjadi salah satu praktik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan secara langsung oleh guru. Selain karena lebih sering ditemui di lingkungan sekitar, salat adalah ibadah yang harus dilakukan setiap hari oleh orang muslim. Guru dalam pembelajarannya memberikan materi dulu di dalam kelas, setelah itu dilanjutkan praktik di musola. Dalam praktik tersebut bukan hanya salat saja yang diajarkan, melainkan syarat-syarat untuk menjadikan salat itu sah secara syari'at agama Islam. Sebelum salat diajarkan praktik di dalam musola, guru mengajarkan kepada siswa untuk berwudu, setelah itu baru diajarkan di dalam musola satu persatu dan dimulai dari percontohan guru agama yang mengajar. agar siswa bisa memperbaiki cara beribadahnya, walaupun materi tersebut sudah diajarkan di tingkat sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Praktik mata pelajaran agama Islam sebenarnya lebih banyak lagi selain salat dan haji. Dalam kegiatan yang baik kurikulum khusus atau ekstra kurikuler lainnya. khusus yang dibuat di lingkungan sekolah tersebut adalah adanya anjuran bagi para guru dan siswa untuk melakukan salat Dhuha dan salat Dzuhur secara berjamaah. Dan kurikulum ekstra yang sering diajarkan adalah belajar untuk menyampaikan ceramah di depan teman-teman sekolahnya, atau di depan para guru. Pembelajaran agama Islam yang dilakukan di kedua sekolah tersebut semua sudah berbasis media. Akan tetapi walaupun media tersebut sudah terpenuhi secara lengkap, tetap saja peran guru di dalamnya tidak bisa dinafikan. Media digunakan hanya sebagai sarana pembantu dalam sebuah pendidikan, agar lebih mudah dicerna oleh pemahaman siswa.

Nyawa dalam sebuah pendidikan yaitu tetap berada dalam interaksi antara guru dan siswa, karena mungkin juga sebuah pembelajaran nilai

karakternya akan hilang jika hanya terjadi antara media dengan murid. Guru mendidik siswa bukan sekadar untuk memacu kecerdasan kognitif siswa saja, melainkan ada beberapa kecerdasan yang harus disampaikan oleh seorang guru kepada siswanya, seperti kecerdasan afektif dan psikomotorik siswa. Pemaduan ketiga kecerdasan tersebut akan sangat sulit didapatkan oleh seorang siswa yang hanya bertemu media tanpa bertemu guru.

Guru menyadari posisinya mereka dalam menyampaikan beberapa hal yang harus selalu dijadikan prinsip, yaitu mendidik bukan sekadar mengajar untuk mentransfer ilmu. Penilaian yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap pencapaian siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam juga tidak bisa dilihat dari satu kecerdasan saja di antara tiga aspek yang telah disebutkan tadi, tapi harus mempertimbangkan semuanya, dengan melihat yang mana yang paling dominan diantara siswa, agar hasil dalam praktik kehidupan sehari-hari bisa menjadi baik.

Guru tidak bisa menilai seorang siswa jelek karena secara kognitif, pengetahuan keberagamaannya kurang, padahal siswa tersebut mempunyai kecerdasan baik dalam segi afektif. Penilaian tersebut yang tidak akan dimiliki sebuah media pembelajaran, walaupun internet, yang dianggap kegunaannya lebih canggih dari pada media-media yang lebih dahulu. Guru juga sering mengupayakan dalam memberikan motivasi siswanya agar selalu semangat dalam mempelajari agama Islam yang aplikatif bukan sekadar teori saja. Melihat problematika yang berkaitan dengan pergaulan dikalangan anak muda, yang bisa merusak masa depan kehidupannya. Sebisanya mungkin dengan beberapa kegiatan pendidikan agama Islam yang berjalan di sekolah ditambah dengan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, guru bisa mengarahkan siswanya agar selalu termotivasi melakukan setiap langkahnya berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan.

Kesimpulan

1. Profil guru memiliki persyaratan kualifikasi akademik ijazah S1 sesuai dengan keahlian dalam pendidikan cenderung lebih berpengalaman dalam profesi sebagai seorang pendidik, dengan bukti adanya pengakuan dari dinas terkait melalui sertifikat keahlian atas profesi mereka.
2. Kinerja sudah sangat baik dan memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik, seperti dalam membuat dan mengarsipkan administrasi pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik yang di dalam ataupun di luar kelas seperti pembelajaran yang sifatnya ekstra kurikuler, dan beberapa kinerja guru lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.
3. Profil dan kinerja guru memiliki peranan positif terhadap motivasi siswa dalam

mempelajari pendidikan agama dan mengembangkan perilaku yang berkarakter, sebagai cerminan seorang yang taat mengikuti ajaran agama. Figur seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bisa memunculkan sebuah perubahan yang signifikan dalam pemikiran dan perilaku anak didik seperti: antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, tumbuhnya nilai-nilai religius pada pribadi anak didik sehingga tercermin dalam perilakunya saat dia berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, intensitas melaksanakan kegiatan keagamaan Sesuai yang di ajarkan di sekolah, performance siswa untuk berperilaku baik dalam pergaulan, keteladanan siswa dalam berdakwah kepada teman-teman sejawatnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada).
- Anwar, Choirul. (2009). *“Kepemimpinan Kepala Sekolah” (Studi Tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah Semarang’* (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Aqib, Zaenal. (2010), *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya,Insan Cendikia
- Daryanto & Muljo Rahardjo. (2012), *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta, Gava Media
- Hamdayana, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priansa, Donni Juni. (2018). *“Kinerja dan Profesionalisme Guru”* buku inti CV. Alfabeta, Bandung
- Subandowo, (2009).Peningkatan produktivitas guru dan lembaga pendidikan tenaga pendidikan pada era global. *Jurnal ilmiahkependidikan*, khazanah pendidikan, Vol.1, No. 2.
- Suparlan (2006), *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta,Hikayat.
- Suyanto & Asep Jihad (2013), *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global*, Erlangga.
- Thoifuri, (2008). *Menjadi Guru Inisiator*, (Kudus: STAIN Kudus Press).
- Tuswadi, (2018). *Bukan Guru Biasa, Menggagas Pendidikan Indonesia Berdaya*, (Yogyakarta: Indoliterasi).
- Ulum, Miftahul. (2011). *Demitologi Profesi Guru*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press,).
- Usman, Moh. Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Wijaya, David. (2016). *Pemasaran Jasa Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara).